

INSTRUCTIONAL DESIGN OF HYPNOSIS-BASED READING INTEREST FOR CALON PUSTAKAWAN TENAGA AHLI (CPTA)

DESAIN INSTRUKSIONAL BIMBINGAN MINAT BACA BERBASIS HYPNOSIS BAGI CALON PUSTAKAWAN TENAGA AHLI (CPTA)

Oleh :

Susanti Agustina

Program Studi Perpustakaan dan Informasi

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

email : susanti@upi.edu

Abstrak. Desain instruksional bimbingan minat baca berbasis hypnosis adalah pengembangan dari materi bimbingan minat baca yang sebelumnya sudah dibuat oleh Perpustakaan Nasional Indonesia untuk diklat Calon Pustakawan Tenaga Ahli (CPTA). Pengembangan desain pembelajaran yang memadukan teori dan praktik mutlak diperlukan, apalagi dari hasil survei kelas hanya 10% peserta Diklat CPTA yang gemar membaca. Desain instruksional ini menggunakan model MINERVA, karena bertujuan menghasilkan sistem instruksional yang mengarah pada pembentukan keterampilan kerja CPTA. Keterampilan biblioterapi bagi CPTA perguruan tinggi dalam membimbing minat baca diperlukan, terutama dalam mendongkrak motivasi dan kapasitas belajar sivitas akademika. Khususnya para pemustaka yang mengalami gejala stres akibat tugas akhir. Keterampilan biblioterapi ini memerlukan bekal kapasitas membaca efektif dan pemahaman membaca yang efisien dari CPTA. Melalui pembelajaran bimbingan minat baca berbasis hypnosis, peserta CPTA pertama dapat merefleksikan tingkat kesadaran membaca, kedua sebagai pendukung program biblioterapi di Perpustakaan Perguruan Tinggi, ketiga dapat mendongkrak kesadaran mental. Profesi pustakawan tidak terbatas pada pelayanan administratif, melainkan dapat berperan sebagai garda depan dalam pelayanan literasi mental melalui biblioterapi.

Kata kunci: biblioterapi, bimbingan minat baca, hypnosis, literasi mental, pustakawan.

Abstract. Instructional design of hypnosis-based reading interest guidance is the development of guidance material of reading interest that previously has been created by Perpustakaan Nasional Indonesia (National Library of Indonesia) for the training of Calon Pustakawan Tenaga Ahli (CPTA) or Expert Librarian Candidate. The development of learning design that combines theory and practice is absolutely needed. Moreover, the result of class survey signifies that only 10% of CPTA training participants are interested in reading. This instructional design employs MINERVA model since it aims to result instructional system directing to the formation of CPTA employability skill. The skill in bibliotherapy for CPTA in a college to guide reading interest is required, especially to boost the motivation and learning capacity of civitas academica, specifically librarian who experience stress symptom due to final project. The skill in bibliotherapy requires provision in effective reading capacity and efficient reading comprehension. Through the learning of hypnosis-based reading interest guidance, firstly CPTA participants can reflect the level of reading awareness, secondly be the support of bibliotherapy program in college library, and thirdly boost mental awareness. Librarian is not only limited to administrative service, but also it has role as vanguard in mental literacy service through bibliotherapy.

Keywords: *Bibliotherapy, reading interest guidance, hypnosis, mental literacy, college library, librarian*

PENDAHULUAN

UPT Perpustakaan Universitas Padjadjaran Bandung menghadapi kendala kekurangan SDM Pustakawan Tingkat Ahli, padahal terdapat sekitar 21 orang Sarjana Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang tersebar pada beberapa unit kerja di Unpad. Kondisi tersebut baru terdeteksi setelah adanya pergantian kepemimpinan kepala UPT Perpustakaan Unpad. Hal ini memunculkan inisiatif dari pengambil kebijakan untuk menarik kembali 21 orang SDM potensial lulusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan maupun SDM potensial lain yang memungkinkan untuk ditarik ke UPT Perpustakaan Unpad.

Tepat pada September 2014, kepala UPT Perpustakaan Unpad menjalin kerjasama dengan Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas RI) dalam pelaksanaan Diklat Calon Pustakawan Tenaga Ahli (CPTA) dengan melibatkan para akademisi di lingkungan Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fikom Unpad, serta melibatkan satu orang akademisi dari Program Studi Perpustakaan dan Informasi (Prodi Perinfo) FIP UPI sebagai narasumber berkolaborasi dan bersinergi dengan tim Widya Iswara (WI) dari Perpusnas RI. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan jadwal dan rentang waktu pelaksanaan diklat CPTA.

Pada November 2015, penulis berkesempatan menyampaikan materi Diklat mengenai Bimbingan Minat Baca kepada peserta CPTA UPT Perpustakaan Unpad. Pertemuan perdana di kelas CPTA berhasil mengungkapkan sebuah benang merah masalah yang harus segera dicarikan solusinya. Masalah tersebut adalah rendahnya minat dan kebiasaan membaca dari peserta CPTA. Hal tersebut mengundang tanda tanya besar, “bagaimana pustakawan dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai garda depan dalam literasi informasi dan literasi mental pemustakanya, jika individu pus-

takawannya sendiri tidak memiliki kegemaran dan kecintaan terhadap membaca?”, bukankah hal tersebut menjadi sebuah ironi?.

Solusi atas permasalahan di atas, tentunya dengan menerapkan desain instruksional yang mampu mendongkrak keterampilan membaca efektif para peserta CPTA. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi isi dari bahan ajar diktat CPTA yang diterbitkan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan, Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan, Perpustakaan Nasional RI. Bahan ajar tersebut diterbitkan pertama kali pada 2004, diterbitkan ulang pada 2010 dan 2011 sebagai cetakan kedua dan ketiga, baru pada 2012 cetakan keempat dan dilakukan revisi, serta cetakan kelima pada 2013.

Harapan dari penyusunan bahan ajar tersebut adalah agar seluruh komponen penyelenggara diklat terutama peserta CPTA dapat meningkatkan kualitas dalam memberikan layanan perpustakaan pada masyarakat, kiranya itulah yang termaktub dalam kata pengantar. Namun, nampaknya harapan tersebut masih bersifat abstrak. Hal tersebut kemudian diperkuat dengan menelaah isi dari bahan ajar yang sangat teoritis (kognitif) belum menyentuh aspek kompetensi afektif dan psikomotorik bagi peserta CPTA.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis mencoba merancang sebuah pengembangan desain instruksional untuk melengkapi dan menyempurnakan penyelenggaraan diklat CPTA di UPT Perpustakaan Unpad. Setelah berkoordinasi dengan Kepala UPT Perpustakaan Unpad ternyata disetujui dan diberikan peluang untuk bersinergi dalam implementasi desain instruksional diklat CPTA khusus materi Pemasarakatan Perpustakaan dan Pengembangan Minat Baca/ Gemar Membaca. Sehingga, peserta tetap memperoleh materi sesuai bahan ajar diklat CPTA dari WI Perpusnas RI, juga materi suplemen untuk mengasah keterampi-

lan praktis peserta CPTA dalam mendongkrak kapasitas membaca efektifnya melalui sebuah desain instruksional bimbingan minat baca berbasis Hypnosis.

Hypnosis berasal dari kata hypnos yang artinya tidur, namun hypnosis itu sendiri bukanlah tidur. Hypnosis adalah suatu kondisi yang mirip tidur, di mana alam bawah sadar lebih mengambil peranan dibanding pikiran sadar. Dalam kondisi ini, individu menjadi sangat sugestif karena filter logic-nya sudah terlalu mengambil peranan. Dalam proses hypnosis sesungguhnya memindahkan fokus dari eksternal ke internal dalam bentuk konsentrasi. Teknik dalam mengakses alam bawah sadar dapat berupa teknik verbal (sugesti), teknik relaksasi progresif, teknik penggunaan energi, teknik visualisasi.

Pikiran bawah sadar mirip anak kecil, yang tidak dapat membedakan antara realias dan imajinasi. Pada waktu rileks dan konsentrasi, otomatis pikiran bawah sadar ini terakses. Hal tersebut membuktikan mengapa kreativitas dapat muncul pada saat rileks. Fenomena hypnosis/ trance ringan juga terjadi setiap saat ketika terhanyut membaca buku, menyetir di tol, mendengarkan musik klasik, sepuluh jam terasa sejam dan seterusnya. Hypnosis telah ilmiah dan modern, diteliti dan dikembangkan menggunakan metodologi yang sangat teruji. Keberadaannya diakui oleh berbagai lembaga internasional termasuk tenaga medis. Kali ini penulis akan mentransformasikannya dalam dunia kepustakawanan.

Bagi pendesain instruksional, proses yang biasa dilakukan dalam mendesain instruksional untuk menciptakan sistem instruksional, disebut sistem. Dalam hal ini, setiap sistem diklat CPTA Perpunas RI menerima masukan dari suprasistem berupa bahan mentah, tenaga, atau sumber daya. Masukan itu diolah dalam sistem dan kemudian menghasilkan keluaran yang dikembalikan lagi kepada suprasistem berupa

produk barang dan atau pelayanan. Sebab itu, apabila suatu sistem tidak berfungsi, misalnya disebabkan tidak mendapat masukan dari suprasistem atau tidak dapat mengolah masukan tersebut sehingga tidak menghasilkan keluaran seperti yang diinginkan, sistem itu perlu diganti atau diperbaiki.

Untuk memecahkan masalah instruksional kita perlu menguji fungsi setiap subsistem tersebut mulai dari analisis sistem. Hasil analisis ini memberi petunjuk subsistem yang perlu diganti atau diperbaiki. Langkah lain adalah mensintesis sistem baru dengan cara mengintegrasikan berbagai subsistem baru untuk mewujudkan suatu sistem yang lebih baik. Suparman (2014, hal. 101)

Riset dan Pengembangan desain instruksional bimbingan minat baca berbasis hypnosis ini menggunakan model MINERVA (Tracey, 1967). Suparman (2014, hal. 119) model MINERVA sering digunakan dalam diklat karena sesuai untuk menghasilkan sistem instruksional yang mengarah pada pembentukan keterampilan kerja karyawan. Kajian ini mencoba menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana hasil-hasil yang diperoleh melalui pembelajaran bimbingan minat baca berbasis hypnosis di diklat CPTA UPT Perpustakaan Unpad untuk meningkatkan kesadaran membaca peserta? Bagaimana keterampilan membaca mendukung implementasi program bimbingan minat baca sivitas akademika di perpustakaan perguruan tinggi?”

PEMBAHASAN

Desain Instruksional Model MINERVA

Desain instruksional atau dikenal juga dengan desain pembelajaran, secara praktis dapat pula disebut sebagai pengembangan pembelajaran atau pengembangan instruksional. Prosesnya meliputi proses desain, produksi, dan evalu-

asi formatif. Sementara konsep model sendiri menurut Richey, Rita C., Klein, James D., dan Tracey, Monica W (2011, hal.8) dalam Suparman, Atwi (2014, hal.106) menyatakan bahwa model merepresentasikan realitas dengan menampilkan struktur dan tingkatan untuk menyatakan idealisasi dan pandangan tentang suatu realitas. “Model implies a representation of reality presented with a degree of structure and order, and models are typically idealized and simplified views of reality.” Atwi (2012) menyatakan bahwa, “model adalah suatu representasi realitas yang menggambarkan struktur dan tatanan dari suatu konsep serta menampilkan salah satu bentuk dari empat bentuk berikut: deskripsi verbal atau konseptual, langkah-langkah kegiatan atau prosedur, replika fisik atau visual, persamaan atau rumus”.

Project MINERVA Models menjadi salah satu dari lima buah model pendekatan sistem dalam pendidikan. Model MINERVA dikembangkan oleh Tracey (1967), terdiri dari 11 tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data pekerjaan
2. Mengidentifikasi persyaratan pelatihan
3. Merumuskan tujuan penampilan
4. Memilih isi mata pelajaran
5. Memilih strategi instruksional
6. Memproduksi bahan instruksional
7. Menyusun tes penampilan
8. Melaksanakan kegiatan instruksional
9. Melaksanakan dan menganalisis tes
10. Mengevaluasi kegiatan instruksional
11. Tindak lanjut lulusan.

Prosedur tersebut dilakukan secara bertahap dan sistematis. Sebagai berikut:

1. Tahap pertama: Definisi Masalah dan Organisasi

a. Pengumpulan Data Pekerjaan

Pada pertemuan perdana diklat CPTA UPT Perpustakaan Unpad, penulis melakukan identifi-

kasi masalah dengan pertama-tama melakukan apersepsi terhadap peserta diklat CPTA, dilanjutkan dengan curah ide (brain storming) peserta CPTA dalam bentuk peta pemikiran (mind mapping) awal bagi peserta CPTA terkait bahan ajar diklat materi Pemasarakatan Perpustakaan dan Pengembangan Minat Baca/ Gemar Membaca. Pertanyaan yang penulis ajukan antara lain:

1. Ketika Anda mendengar kata pemasarakatan perpustakaan, kira-kira apa perasaan yang muncul di benak Anda? Kegiatan seperti apa yang Anda bayangkan?
2. Ketika Anda mendengar kata pengembangan minat baca, apa echo atau gambaran yang muncul di benak dan pikiran Anda?
3. Ketika Anda mendengar kata gemar membaca, apa yang terlintas di benak Anda?

Semua entitas tersebut direspon secara negatif sebagai “monster alam bawah sadar” atau mental block milik peserta CPTA, sebagai berikut:

Tabel 1 Brain Storming Persepsi CPTA

Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3
Tantangan berat	Orang sedang membaca buku	Membosankan
Butuh modal besar	takut	stres
Susah/ sulit kosen	pelatihan	Kacamata tebal
Perlu, tapi tidak tahu apa yang harus dilakukan	Perpustakaan yang penuh sesak	Minat baca masyarakat rendah
Buku	Diri sendiri yang masih malas membaca	
Promosi		

Sumber: Diklat CPTA, 2014

Kemudian, dilanjutkan dengan pra-tes kecepatan membaca peserta CPTA, menggunakan rumus = jumlah total kata X 60/ waktu baca. Peserta CPTA diberikan sebuah artikel berjudul Kapal Tampomas dengan jumlah kata 332 kata.

Hasil pra-tes menunjukkan 20% CPTA masuk kategori pembaca rata-rata dengan kecepatan kata per menit 250-350 kpm, dan 80 % kategori pembaca lambat dengan kecepatan kata per menit 150-250 kpm.

b. Identifikasi Keperluan/ Persyaratan Latihan

Berdasarkan latar fenomena di atas, simpulan sementara bahwa peserta CPTA memiliki respon mental yang negatif terhadap membaca. Respon negatif tersebut dapat dikatakan sebagai mental block monster alam bawah sadar yang dapat menghambat individu untuk berubah lebih baik dan meningkatkan kapasitas membacanya menjadi kategori pembaca cepat efektif dan efisien dengan pemahaman yang sedang hingga tinggi. Dengan demikian, desain instruksional yang dirancang perlu mengakomodasi permasalahan tersebut.

Tantangan instruksionalnya adalah bagaimana peserta CPTA akan belajar dan mengalami bahwa membaca cepat akan dapat membawa mereka ke dalam kondisi trance. Sebuah kondisi di mana peserta CPTA dapat membaca secepat kilat sekaligus sangat menikmati bacaan itu, hanyut dalam bahan bacaan yang seluruh isi tulisan terbaca jelas, sehingga pemahaman terhadap bacaan tetap dimiliki. Paul R Scheele dalam bukunya photoreading menggambarkan kondisi seperti itu sebagai relaxed alertness, yaitu kondisi siaga yang rileks. Kondisi tersebut membuat seseorang mampu belajar dengan cepat dan mudah (accelerative learning state). Identifikasi strategi alternatif pemecahan atas masalah tersebut adalah dengan bimbingan minat baca berbasis hypnosis mengelaborasi teknik-teknik membaca efektif dengan konsep-konsep hypnosis.

2. Tahap kedua: Analisis dan Pengembangan Sistem

Merumuskan Tujuan Penampilan

Setelah menyelesaikan diklat ini peserta CPTA diharapkan mampu:

1. Memiliki kesadaran membaca, meliputi kesadaran magis (magical consciousness), kesadaran naif (naival consciousness), kesadaran kritis.
2. Mampu menghilangkan mental block/ monster alam bawah sadar, dengan cara mengungkapkan hambatan dan kebiasaan lama yang salah dalam membaca.
3. Mempraktikkan teknik-teknik membaca efektif dengan pemahaman yang efektif.
4. Berkomunikasi dengan bagian diri dalam meyakinkan diri sendiri dan orang lain, bahwa profesi pustakawan adalah profesi mulia yang bermanfaat bagi masyarakat dalam mendongkrak minat membaca, literasi informasi dan literasi mental.
5. Melakukan self hypnosis dan hypnotherapy yang dielaborasi dengan praktik biblioterapi dengan percaya diri berdasarkan prinsip 5 law of library science dari SR Ranganathan (behavioral/ performance objective)
6. Atas dasar tujuan inilah desain instruksional terapi membaca berbasis hypnosis dipilih dan disajikan kepada peserta CPTA UPT Perpustakaan Unpad.

c. Memilih isi mata pelajaran

Merujuk pada tujuan diklat, maka isi mata pelajaran yang disampaikan dalam diklat masyarakatan perpustakaan dan pengembangan minat baca/ gemar membaca lebih menekankan pada desain instruksional pengembangan minat baca/ gemar membaca. Belajar bimbingan minat baca berbasis hypnosis dengan memberikan pengalaman langsung, mengalami, mempraktikkan, mendapat umpan balik, memperoleh koreksi atas langkah yang dilakukan. Belajar membutuhkan eksplorasi, praktik, diskusi, dan bimbingan langsung. Adapun Isi mata pelajaran

**Tabel 2. Isi Mata Pelajaran Bimbingan Minat Baca Diklat CPTA
(Modifikasi Model MINERVA)**

Materi	Isi mata pelajaran	Waktu	Metode	Media
Buku dan Peradaban: Konsep Mendongkrak Minat-Kebiasaan-Budaya Baca	4 Kunci Gila Membaca a. Kesadaran b. Cita-cita c. Ilmu Pengetahuan d. Tekad 1. Kutipan motivasi tentang buku dan membaca dari tokoh inspiratif	60 menit	Presentasi, curah ide, diskusi,	LCD (Power point)
Hypnosis	1. Ada Monster di Alam Bawah Sadar 2. Kekuatan Pikiran 3. Dualitas Pikiran 4. Pembedayaan Pikiran Bawah Sadar 5. Tes sugestifitas 6. Metode Hypnosis 7. Indikator Trance/ Relaksasi 8. 5 Menit Menguasai Hypnotherapy	180 menit	Andragogi, praktik berkelompok, presentasi, audiovisual	LCD Pendulum Musik relaksasi (Toshikazu, The Heart of Reiki), kursi
Membaca	1. Mengukur Keterampilan Baca a. Kecepatan Membaca b. Pemahaman c. Kecepatan efektif 2. Rumus pengukuran 3. Game Kecepatan Mata 4. Fiksasi 5. Persepsi 6. Game Baca Cepat 7. TMBH VS Photoreading™	120 menit	Andragogi, simulasi, praktik langsung, kelompok	LCD, Musik Subliminal 1. Bebas emosi 2. Membaca cepat 3. Meningkatkan memori 4. Relaksasi
Terapi Membaca Berbasis Hypnosis	Tahap 1 A. persiapan a. Relaksasi progresif b. Tahap PV (<i>pheripheral viewing</i>) c. Relaksasi individu d. <i>Deep Alpha</i> (relaksasi, energi, meditasi, dzikir, PV) e. Membuat tombol pemicu (<i>anchor</i>) agar <i>state deep alpha</i> ini tetap bisa diakses kapanpun diizinkan. B. Menyatakan tujuan secara spesifik dengan perasaan yakin (tanpa “tidak” tanpa “jangan”) C. Kerangka Informasi Buku (KIB) Tahap II TMBH A. Potret Mental, menggunakan sistem sudut X, lembutkan pandangan, dilanjutkan afirmasi sukses B. Stabilitas Postur Tubuh, hal ini berguna untuk mempertahankan potret mental C. Perasaan “Berhasil” Tahap III Konversi A. Proses pengendapan, minimal 15 menit maksimal 60 menit. B. Stimulasi rasa ingin tahu C. <i>Scanning</i> dengan rileks D. Membuat Peta Pikiran	7’ 7’ 5’ 5’ 2-5’ 20’ 15-30’	<i>Neuro Linguistic Programming, Hypnosis, Accelerated Learning, speed reading, games dan simulasi,</i> 1. Mencari kata 2. Memeriksa kata 3. Kecepatan mencari benda dalam gambar 4. Menghitung titik dan strip 5. Memisahkan kacang hijau, beras, dan beras ketan/ merah 6. Urutkan benang 7. Urut titik dan kata 8. Urut huruf dan angka 9. Coret kata di game persepsi Diselingi musik relaksasi	Sumber daya pikiran, mental, fisik. PV, dengan meriview isi buku, melihat struktur dsb) Pada langkah 2, tujuan dibuat peserta CPTA sendiri, contohnya: “Setelah selesai melakukan terapi membaca berbasis hypnosis ini, saya memahami isi bacaan ini terutama inti jalan pikiran utama penulisnya” “saya mengizinkan diri saya menerima TMBH supaya mengerti, mengingat dengan mudah buku apapun yang saya baca” Pada tahap 3, kerangka informasi bacaan/ buku, perlu proses sadar dengan membaca: 1. Jacket buku, cover buku (judul, sub judul, tulisan sampul depan-belakang) 2. Bagian-bagian buku (daftar isi, kata pengantar, halaman pertama-akhir. 3. Temukan kata kunci dalam kotak, teks cetak tebal, miring, kotak kata 4. Perhatikan ilustrasi, gambar, grafik, tabel, indeks 5. Simpulan buku

Tes Keterampilan Membaca efektif & mengisi form Refleksi Diklat Minat/ Gemar membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membagi peserta secara berpasangan 2. Secara bergantian menghitung waktu membaca peserta lainnya 3. Menghitung keterampilan membaca (membaca & pemahaman bacaan) 4. Mengisi form refleksi 5. <i>Mind Mapping</i> 			Setelah melalui tahap ini, refleksi peserta diklat CPTA dikumpulkan untuk dianalisis. Refleksi berguna untuk mengakses perasaan dan pikiran alam bawah sadar yang sudah diinput informasi baru terkait keterampilan membaca. Pengembangan selanjutnya dari TMBH ini adalah keterampilan Biblioterapi.
Teknik Biblioterapi	<p>Praktik Inti 1 Biblioterapi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Terapi Qisah b. BerQisah (<i>read aloud</i>). <p>Selanjutnya lebih jelas disajikan dalam gambar di bawah ini.</p>	20'	Monitoring dan Evaluasi, penilaian hasil karya praktik peserta, kelompok	LCD, <i>sound system, whiteboard</i> , kertas kerja (petikan cerita berjudul kerikil, pasir dalam botol). Papan Panel, spidol, kertas A3, beragam alat musik (satu peserta satu alat musik), <i>crayon</i> ,

Catatan: waktu diklat 8 jam pelajaran, tentatif.

Sumber: Konstruksi Penulis, 2015

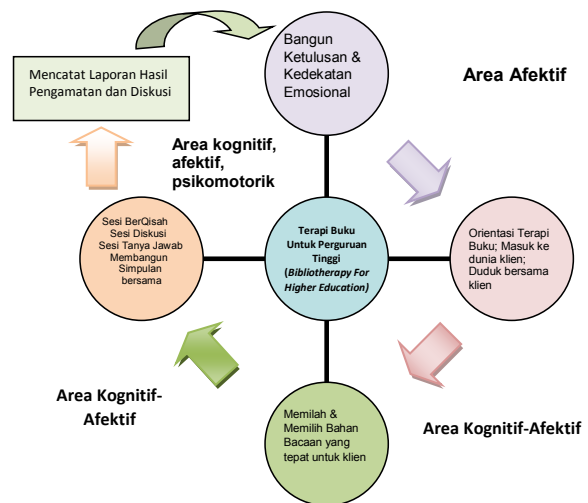
Konsep Biblioterapi dalam Ilmu Perpustakaan merujuk pada prinsip-prinsip Shiyali Ramamrita (SR) Ranganathan (1892-1972) tentang 5 hukum dari ilmu perpustakaan (Five laws of Library Science) pada 1931. Pertama, books are for use; kedua, every reader his/her book; ketiga, every book, its reader; keempat, save the time of the reader; kelima, a library is a growing organism. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
2. Pembentukan kelompok Diskusi
3. Mendesain Bahan Diskusi
4. Implementasi Pelayanan Biblioterapi
5. Tindak Lanjut Aktivitas Biblioterapi

Inti kegiatan tersebut adalah menyediakan sumber buku untuk para klien dan pasien dalam memecahkan permasalahannya. Dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui, seperti diungkapkan McNamee (1996, hal 1-24) dalam Agustina (2014, hal 18) sebagai berikut :

1. Penulisan kreatif
2. Bentuk Karya Seni
3. Pemecahan masalah
4. Bermain Peran/ Sandiwara Membaca

Tindakan-tindakan tersebut di atas, tentu saja disesuaikan dengan situasi dan kondisi klien juga terapis. Bila memungkinkan, beberapa pilihan kegiatan bisa dijadwalkan selama satu minggu dua kali di perpustakaan perguruan tinggi.



Gambar 1

Terapi Buku di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Sumber: Agustina (2014, p.11)

d. Memilih strategi instruksional

Pendekatan instruksional andragogi, yaitu desain instruksional/ pembelajaran untuk orang

dewasa, dengan karakteristik demografis usia peserta CPTA berusia di atas 35 Tahun. Sumber belajar yang tersedia yang dapat digunakan untuk pendekatan andragogi ini antara lain media audio, media visual, worksheet/ kertas kerja berkelompok, timer/ stopwatch, potongan kisah/ cerita dari buku bacaan, kertas A3 dan papan panel, spidol berwarna, LCD proyektor.

e. Memproduksi bahan instruksional

Pembuatan prototype, pada ahap ini dimulai pengembangan desain evaluasi dan permulaan review teknis terhadap sistem tersebut oleh para ahli, serta penyusunan tes yang akan digunakan untuk mengukur perilaku peserta CPTA baik sebelum maupun setelah uji coba. Produksi bahan instruksional berupa kertas kerja untuk simulasi dan game yang sudah disebutkan dalam Isi mata pelajaran (lihat tabel.1)

f. Menyusun tes penampilan

Tes penampilan disusun menggunakan lembar kerja keterampilan membaca efektif, kertas cerita untuk penampilan simulasi biblioterapi dan beberapa form yang disajikan untuk diisi secara berkelompok.

3. Tahap ketiga: Evaluasi

- Melaksanakan Kegiatan Instruksional
- Melaksanakan dan menganalisis tes
- Mengevaluasi kegiatan instruksional
- Tindak lanjut lulusan

Keempat langkah di atas dalam tahap evaluasi menjadi dasar pengambilan keputusan terkait dua hal, pertama: seberapa baik prototipe instruksional dalam mencapai tujuan, kedua: bagian mana yang masih lemah dan perlu direvisi, serta bagaimana merevisinya?. Setelah dilakukan evaluasi pada 21 orang peserta diklat CPTA melalui form refleksi diperoleh persepsi subjektif yang positif tentang efek dan dampak yang mereka peroleh setelah mengikuti diklat

bimbingan minat baca ini.

SIMPULAN

Pada hasil tes keterampilan membaca efektif terjadi peningkatan dibandingkan saat pre-test, rata-rata masuk kategori pembaca rata-rata-tinggi 250-350 kpm dan 350-500 kpm, namun hal terpenting sebagai inti dari refleksi desain instruksional bimbingan minat baca berbasis Hypnosis adalah lahirnya motivasi dan perasaan senang membaca pada peserta Diklat CPTA UPT Perpustakaan Unpad.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. (2014). *Perpustakaan Sebagai Wahana Terapi yang Ramah Disabilitas: Implementasi Biblioterapi di Perpustakaan Lingkungan Kemensos*. Makalah Lokakarya Kemensos RI. Bandung: Hotel Horison.
- (2014). *Bibliotherapy: Terapi BerQisah Melalui Buku: Seni Mengemas Nasihat Menjadi Qisah yang Menarik*. Makalah Lokakarya, 30 Oktober 2014. Bogor: Sekolah Madania.
- (2014). *Library Therapy: Kiat Mendongkrak Motivasi dan Kapasitas Belajar Sivitas Akademika Melalui Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Makalah Seminar & Lokakarya Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Jawa Barat. Cirebon: UMC.
- Suparman, M. Atwi. (2014). *Desain Instruksional Modern : Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Edisi 4. Jakarta : Erlangga